

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, disebutkan beberapa penelitian sebelumnya yang melakukan penelitian yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Semua itu untuk menunjukkan bahwa pokok masalah yang diteliti dan dibahas belum pernah diteliti atau dibahas oleh penulis sebelumnya. Oleh karena itu tidak layak menulis sebuah skripsi yang sudah pernah ditulis oleh orang terdahulu, atas dasar itu beberapa penelitian terdahulu dianggap perlu untuk dituliskan, adapun yang telah melakukan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

Skripsi Erwin Wahyu Saputra Faizal dengan judul penelitian “*Makna Dupa Dalam Tradisi Assuro Ammaca Di Desa Bone Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa*”. Pada penelitian ini membahas tentang makna dupa dalam tradisi *assuro ammaca* di desa Bone Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kedudukan dupa dalam tradisi *assuro ammaca* di desa Bone Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa ialah wajib dalam pelaksanaan tradisi *assuro ammaca* di desa Bone. Tradisi yang tidak dapat dihilangkan sebab sudah menjadi salah satu identitas kebudayaan dari masyarakat di desa Bone Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa. Makna dupa dalam tradisi *assuro ammaca* di desa Bone Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa adalah merupakan semua unsur yang ada dalam diri manusia, jika salah satu unsur tersebut hilang maka manusia akan meninggal atau kehidupan akan berakhir, sehingga dengan adanya dupa dalam tradisi *assuro ammaca* melambangkan beberapa unsur yang ada dalam diri manusia dan dupa mempunyai makna yaitu untuk mengingatkan masyarakat akan kematian dan tradisi *assuro*

*ammaca* ini dilakukan untuk keluarga yang telah meninggal.<sup>1</sup>

Kaitannya dengan penelitian terdahulu, yakni “*Makna Dupa Dalam Tradisi Assuro Ammaca Di Desa Bone Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa*” dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti tentang “*Nilai-Nilai Ritual Bakar Kemenyan dalam Upacara Mappanre Tamma di Kelurahan Pacongang Kabupaten Pinrang (Perspektif ajaran Islam)*” kedua-duanya mengkaji tentang *dupa/kemenyan*, namun keduanya memiliki perbedaan karena penelitian Erwin Wahyu Saputra Faizal fokus mengkaji makna *dupa* dalam tradisi *assuro ammaca* sementara peneliti fokus kajiannya adalah nilai-nilai ritual bakar kemenyan dalam upacara *mappanre tamma* (Perspektif ajaran Islam).

Skripsi Suci Norma Anisa dengan judul penelitian “*Tradisi Bakar Menyan Dalam Pra Acara Pernikahan Di Dusun Plandi Desa Sumberejo Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan (Prespektif Aqidah Islam)*” Pada penelitian ini membahas tentang tradisi bakar menyan dalam pra acara pernikahan di dusun Plandi desa Sumberejo Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan (prespektif aqidah Islam) hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa bagi umat Islam tradisi bakar menyan ini telah menyimpang karena ajarannya tidak sesuai dengan Al-qur’an dan hadits. Sebagaimana Allah swt berfirman bahwa “Perintah larangan menyekutunNya” walaupun kemenyan bertujuan untuk memanggil roh nenek moyang akan tetapi secara otomatis memiliki tujuan lain. Bagi ulama ‘ushul fiqh tradisi bakar menyan ini merupakan bentuk dari dakwah pada zamannya yakni mengakulturasikan budaya Jawa sebelum datangnya Islam dengan ajaran Islam.

---

<sup>1</sup>Erwin Wahyu Saputra Faizal “*Makna Dupa Dalam Tradisi Assuro Ammaca Di Desa Bone Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa*” (Skripsi Sarjana: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2017).

Sebagian ulama berpendapat bahwa tradisi memiliki ur'f yang dihukumi sebagai bid'ah hasanah yang memberi pengertian kepada masyarakat bahwa sebuah tradisi memiliki nilai yang sakral sehingga jika tidak dilestarikan mungkin orang-orang tidak mengenal asal-usul mereka disamping itu tujuan dari tradisi bakar menyan yakni meminta kepada Allah swt agar diberikan keselamatan dalam mengadakan acara, mendo'akan roh nenek moyang serta mendo'akan kelancaran dalam prosesnya.<sup>2</sup>

Kaitannya dengan penelitian terdahulu, yakni *“Tradisi Bakar Menyan Dalam Pra Acara Pernikahan di Dusun Plandi Desa Sumberejo Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan (Prespektif Aqidah Islam)”* dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti tentang *“Nilai-Nilai Ritual Bakar Kemeyan dalam Upacara Mappanre Tamma di Kelurahan Pacongang Kabupaten Pinrang (Perspektif ajaran Islam)”* kedua-duanya mengkaji tentang *menyan/kemenyan*, namun keduanya memiliki perbedaan karena penelitian Suci Norma Anisa fokus kajiannya tradisi bakar *menyan/kemenyan* dalam pra acara pernikahan prespektif aqidah Islam sementara peneliti fokus kajiannya nilai-nilai ritual bakar kemenyan dalam upacara *mappanre tamma* (Perspektif ajaran Islam).

Jurnal Litra Susanti *“Tradisi Bakar Kemenyan Dalam Kehidupan Masyarakat Nagari Sabu Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar”* pada penelitian ini membahas tentang tradisi bakar kemenyan dalam kehidupan masyarakat Nagari Sabu Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah datar yang dapat disimpulkan bahwa tradisi bakar kemenyan merupakan tradisi yang sudah menjadi kebiasaan dan dapat dikatakan sebagai tradisi yang turun-temurun yang mewarnai bhineka di Indonesia.

---

<sup>2</sup>Suci Norma Anisa *“Tradisi Bakar Menyan Dalam Pra Acara Pernikahan Di Dusun Plandi Desa Sumberejo Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan (Prespektif Aqidah Islam)”* (Skripsi Sarjana: Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Lslam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, 2018).

Sebagai sebuah tradisi, bakar kemenyan juga terdiri dari beberapa hal yang harus disediakan, yang dibutuhkan hanyalah kemenyan dan bara api. Bara api sebagai media untuk membakar kemenyan disediakan oleh tuan rumah. Biasanya tuan rumah meletakkan bara api tersebut di atas wadah yang terbuat dari aluminium atau besi. Misalnya piring, mangkuk, cangkir dan wadah lain yang tidak bisa terbakar. Tak jarang sabut kelapa digunakan sebagai alternatif untuk meletakkan bara api jika wadah yang terbuat dari besi tidak ada. Setelah kemenyan dan bara api telah tersedia, acara do'a pun dimulai. Do'a pada pembakaran kemenyan dilakukan setelah memanjatkan do'a yang dilafazkan dalam bahasa Minang atau bahasa Indonesia. kemudian dilanjutkan dengan pembacaan do'a oleh alim ulama. Adapun fungsi bakar kemenyan yaitu sebagai penyeru arwah, pengiring do'a pada acara selamatan diantaranya do'a aqikah, do'a kematian, do'a pernikahan, do'a maulid nabi, do'a khitanan, dan do'a idul fitri/idul adha serta ritual pengobatan. Upaya penyampaian dan pewarisan nilai-nilai tradisi bakar kemenyan yaitu dengan mewariskan kepada generasi muda serta mengajarkannya, mengadakan pengajian-pengajian di mesjid ataupun di mushalla.<sup>3</sup>

Kaitannya dengan penititihan terdahulu yaitu "*Tradisi Bakar Kemenyan Dalam Kehidupan Masyarakat Nagari Sabu Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar*" dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti tentang "*Nilai- Nilai Ritual Bakar Kemeyan Dalam Upacara Mappanre Tamma di Kelurahan Pacongang Kabupaten Pinrang (Perspektif ajaran Islam)*" dimana kedua-duanya mengkaji tentang *menyan/kemenyan*, namun keduanya memiliki perbedaan karena penelitian Litra susanti fokus kajiannya *tradisi bakar kemenyan dalam kehidupan masyarakat*

---

<sup>3</sup> Litra Susanti, *Tradisi Bakar Kemenyan Dalam Kehidupan Masyarakat Nagari Sabu Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar* (Jom Fisip Vol. 5, No.1, 2018).

*nagari sabu kecamatan batipuh kabupaten tanah datarsementara* peneliti fokus kajiannya nilai-nilai ritual bakar kemeyan dalam upacara *mappanre tamma* (Perspektif ajaran Islam).

## **B. Tinjauan Teori**

### **1. Teori Tindakan Sosial**

Tindakan sosial merupakan suatu tindakan yang memiliki atau makna (meaning) subjektif bagi dirinya dan dikaitkan dengan orang. Weber menemukan bahwa tindakan sosial tidak selalu memiliki dimensi rasional tetapi terdapat berbagai tindakan nonrasional yang dilakukan oleh orang, termasuk dalam tindakan orang lain yang kaitannya dengan berbagai aspek dari kehidupan, seperti politik, sosial dan ekonomi.<sup>4</sup>

Setiap tindakan dan perbuatan manusia yang dilakukan didasarkan pada maksud dan tujuan tertentu. Marx Weber mengklasifikasikan tindakan sosial ke dalam empat tipe yaitu:

- a. Tindakan tradisional yaitu tindakan yang ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar secara turun-temurun.
- b. Tindakan efektif merupakan tindakan yang ditentukan oleh kondisi-kondisi dan orientasi-orientasi emosional si pelaku.
- c. Tindakan rasionalitas instrumental, adalah tindakan yang ditujukan pada pencapaian tujuan-tujuan yang secara rasional yang diperhitungkan dan diupayakan sendiri oleh orang yang bersangkutan.
- d. Tindakan rasionalitas nilai, merupakan tindakan yang berdasarkan nilai, yang

---

<sup>4</sup>Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi* (Cet. II; Jakarta: PT Kharisma Putara Utama, 2015), h.116-117.

dilakukan untuk alasan-alasan dan tujuan-tujuan yang ada kaitannya dengan nilai yang diyakini secara personal tanpa menghitung prospek-prospek yang ada kaitannya dengan berhasil atau gagalnya tindakan tersebut.<sup>5</sup>

Tindakan dan perbuatan masyarakat di Kelurahan Pacongang Kabupaten Pinrang berupa bakar kemenyan dalam upacara *mappanre tamma* termasuk tindakan tradisional. Tindakan tersebut telah menjadi kebiasaan yang mengakar secara turun-temurun dikalangan masyarakat Kelurahan Pacongang Kabupaten Pinrang.

## 2. Teori struktural fungsional

Teori struktural fungsional secara sederhana struktural fungsional adalah sebuah teori yang pemahaman tentang masyarakatnya didasarkan pada sistem organik. Fungsionalis berarti melihat masyarakat sebagai sebuah sistem dari beberapa bagian yang saling berhubungan satu sama lainnya. Satu bagian tidak terpisah dari keseluruhan. Talcott Parsons, cenderung menyimpulkan bahwa semua institusi adalah baik dalam dirinya atau berfungsi dalam masyarakat. Teori struktural fungsional memiliki dalil bahwa segala sesuatu yang berfungsi akan eksis dengan sendirinya dan segala sesuatu yang tidak berfungsi akan hilang dengan sendirinya. Jika agama masih dianggap ada, berarti menurut teori struktural fungsional agama masih memiliki fungsi di dalam kehidupan masyarakat.<sup>6</sup> Ritual bakar kemenyan pada upacara *mappanre tamma* dimana pada saat sang anak selesai membaca Al-qur'an di depan tokoh agama maka kegiatan selanjutnya ialah *ma' baca doang* yang dilengkapi dengan pembakaran kemenyan jika kita tinjau dari struktural fungsional, jika ritual bakar kemenyan masih eksis pada dikalangan masyarakat maka ritual bakar

<sup>5</sup>Alis Muhlis dan Norkholis, *Analisis Tindakan Sosial Marx Weber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhar*, (Jurnal Living Hadis, Vol. 1, No. 2, 2016), h. 249.

<sup>6</sup> Litra Susanti, "Tradisi Bakar Kemenyan Dalam Kehidupan Masyarakat Nagari Sabu Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar", h. 8.

kemenyan akan bertahan dalam kebiasaan masyarakat. Namun jika sudah dianggap tidak penting dan tidak perlu oleh masyarakat maka fungsi dan ritual bakar kemenyan akan hilang dengan sendirinya.

Teori tersebut bila kaitkan dengan penelitian ini bahwa dimana bakar kemenyan merupakan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang. Dalam teori ini dijelaskan bahwa segala sesuatu yang berfungsi akan eksis dengan sendirinya dan segala sesuatu yang tidak berfungsi akan hilang dengan sendirinya. Ritual bakar kemenyan pada suatu tradisi yang masih eksis sampai sekarang di kalangan masyarakat di Kelurahan Pacongang Kabupaten Pinrang.

### **3. Teori tradisi fenomenologi**

Fenomenologi secara etimologi adalah terusan dari fenomenon dan logos. Akar kata yang termuat dalam istilah fenomenon sama dengan: fantasi, fantom, fosfor, foto, yang artinya: sinar, cahaya. Akar kata itu dibentuk kata kerja, yang antara lain berarti: nampak, terlihat karena bercahaya, bersinar. Dari sini tersalur kata fenomenon: sesuatu yang tampak, yang terlihat karena bercahaya. Dalam bahasa kita: gejala.<sup>7</sup>

Teori penelitian fenomenologi pada dasarnya sebuah teori penelitian interpretatif. Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan mengungkapkan makna konsep atau fenomena berdasarkan interaksi sosial dan mengenai cara orang menciptakan dan mempertahankan dunia sosial mereka. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji. Dengan fenomenologi kita dapat mempelajari cara orang

---

<sup>7</sup>Moh.Nadhir Mu'ammam, "Analisis Fenomenologi Terhadap Makna dan Realita" (Jurnal Studi Agama dan Masyarakat Vol. 13, No. 1, 2017), h. 125.

berinteraksi dan hidup akur satu sama lain serta bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung.

Teori-teori dalam tradisi fenomenologis berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya.<sup>8</sup> Fenomenologi tidak hanya mengklasifikasikan setiap tindakan sadar yang dilakukan, namun juga meliputi prediksi terhadap tindakan sadar yang dilakukan juga meliputi prediksi terhadap tindakan dimasa yang akan datang dilihat dari aspek-aspek yang terkait dengannya.<sup>9</sup> Fenomenologi juga berupaya mengungkapkan tentang makna dari pengalaman seseorang. Makna tentang sesuatu yang dialami seseorang akan sangat tergantung bagaimana orang berhubungan dengan sesuatu itu. Menurut G.Vian der Leeliw, fenomenologi mencari atau mengamati fenomena sebagaimana yang tampak dalam hal ini ada dua prinsip yang tercakup didalamnya yaitu, sesuatu itu berwujud, sesuatu itu tampak, karena sesuatu itu tampak dengan yang diterima oleh si pengamat tanpa melakukan modifikasi.<sup>10</sup>

Fenomena menekankan pada pengalaman langsung sebagai cara untuk memahami dunia. Orang mengetahui pengalaman atau peristiwa tersebut dengan cara mengujinya secara sadar melalui perasaan dan persepsi yang dimiliki orang yang bersangkutan. Menurut Maurice-Ponty, salah seorang pendukung tradisi ini menulis :

“All my knowledge of the world, even my scientific knowledge, is gained from my own particular point of view, of from some experience of the world”.  
(seluruh pengetahuan saya mengenai dunia, bahkan pengetahuan ilmiah saya,

---

<sup>8</sup>Stephen W. Littlejohn, Karen A. Foss, *Teori Komunikasi Theories of Human Communication* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), h. 57.

<sup>9</sup>Irfa Sakina Pamun, *Akulturasi Pernikahan Antaretnik “Studi Komunikasi Antarbudaya Orang Jawa dan orang Mandar dalam Menciptakan Kerukunan Hidup Bermasyarakat di Kecamatan Wonomulyo”* (Skripsi Sarjana: Jurusan Ilmu Komunikasi: Makassar, 2018), h. 38.

<sup>10</sup>Fuad Hasan, *Pengantar Filsafat Barat* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Jaya, 1996), h. 104.



diperoleh dari pandangan saya sendiri, atau dari pengalaman dunia).<sup>11</sup>

Fenomenologi menjadikan pengalaman sebenarnya sebagai data utama dalam memahami realitas. Fenomenologi merupakan upaya pemberangkatan dari metode ilmiah yang berasumsi bahwa eksistensi suatu realitas tidak orang ketahui dalam pengalaman biasa. Fenomenologi membuat pengalaman yang dihayati secara aktual sebagai data dasar suatu realitas.<sup>12</sup>Fenomenologi menjelaskan struktur kesadaran dalam pengalaman manusia.Fenomenologi menjadikan pengalaman sebenarnya sebagai data utama dalam memahami realitas.Apa yang dapat diketahui seseorang merupakan apa yang dia alami.

Teori tersebut dapat dikaitkan dengan penelitian bahwa dimana ritual bakar kemenyan merupakan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang, dalam teori ini dijelaskan bahwa pengalaman merupakan sumber data utama. Pengalaman inilah yang telah dilihat secara langsung oleh masyarakat di Kelurahan Pacongang Kabupaten Pinrang.

## **B. Tinjauan Konseptual**

### **1. Nilai**

Nilai merupakan sebuah istilah yang sangat filosofis. Tim penulis/penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia merumuskan terminologi nilai sebagai berikut: Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia nilai merupakan suatu ukuran yang dianggap boleh oleh masyarakat yang dapat berfungsi untuk apa yang benar, apa yang salah, apa yang buruk, apa yang indah, apa yang baik, apa yang kurang baik, dan sebagainya.<sup>13</sup> sementara menurut Zakiyah Darajat mendefinisikan nilai sebagai

---

<sup>11</sup>Morissan,*Teori Komunikasi* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2013), h. 39.

<sup>12</sup>Hasbiansyah, *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*, Terakreditasi Dirjen Dikti SK No.56/DIKTI/Kep/2005, h. 170.

<sup>13</sup>Kamus besar bahasa Indonesia ( Jakarta: Blai Pustaka, 2007), h. 783.

berikut:

Menurut Zakiyah Darajat, mendefinisikan nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai sesuatu identitas yang memberi corak yang kusus kepada pola pikir dan perasan, keterikatan maupun perilaku.<sup>14</sup>

Nilai adalah suatu bagian penting dari kebudayaan. Suatu tindakan dianggap sah, artinya secara moral dapat diterima kalau harmonis dengan nilai-nilai yang disepakati dan dijunjung oleh masyarakat dimana tindakan itu dilakukan. Nilai menjadikan manusia terdorong untuk melakukan tindakan agar harapan itu terwujud dalam kehidupannya.<sup>15</sup>

Kehidupan sosial berkembang beberapa sistem nilai, secara garis besar sistem nilai tersebut dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu: sistem nilai yang berhubungan dengan benar dan salah yang disebut dengan logika, sistem nilai yang berhubungan dengan baik dan buruk atau pantas dan tidak pantas yang disebut dengan etika, dan sistem nilai yang berhubungan dengan indah dan tidak indah disebut dengan estetika.<sup>16</sup> Notonegoro menyatakan ada tiga macam nilai, yaitu: (a) Nilai material, yaitu sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia. (b) Nilai vital, yaitu sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat melaksanakan kegiatan. (c) Nilai kerohanian, dibedakan menjadi empat macam, yaitu : nilai kebenaran bersumber pada akal pikir manusia (rasio, budi dan cipta), nilai estetika (keindahan) bersumber pada rasa manusia, nilai kebaikan atau nilai moral bersumber pada kehendak keras, karsa hati, dan nurani manusia, nilai religious (ketuhanan) yang bersifat mutlak dan

---

<sup>14</sup>Zakiyah Darajat, *Dasar-dasar Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 260.

<sup>15</sup>Dwi Narwoko, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana, 2004), h. 55.

<sup>16</sup> Elly M. Setiadi, *Pengantar Sosiologi "Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial:Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya"* (Jakarta: Kencana, 2011), h.118.

bersumber pada keyakinan manusia.<sup>17</sup>

Bakar kemenyan dalam upacara *mappanre tamma* pada masyarakat di Kelurahan Pacongang Kabupaten Pinrang ditinjau dari segi sistem nilai ia termasuk nilai kerohanian, salah satu bagian dari upacara ini adalah pembacaan do'a yang dipimpin oleh pegawai syara.

## 2. Ritual

Ritual menurut bahasa berarti upacara keagamaan.<sup>18</sup> Upacara keagamaan yang dimaksud ialah upacara keagamaan yang diselenggarakan oleh umat beragama untuk memperingat hari besar agamanya atau peristiwa bersejarah bagi agamanya, seperti peringatan maulid Nabi Muhammad saw oleh umat Islam atau peringatan natal oleh umat Kristen,<sup>19</sup> sedangkan menurut istilah ritual bermakna suatu sistem upacara atau prosedur magis atau religius biasanya dengan bentuk-bentuk khusus kata-kata atau kosa kata khusus dan bersifat rahasia dan biasanya dihubungkan dengan tindakan-tindakan penting.<sup>20</sup> Ada juga yang mengartikan ritual sebagai buku resmi atau berisi do'a-do'a dan peraturan-peraturan mengenai apa yang harus dilakukan dalam perayaan sakramen, penguburan, perkataan gereja, dan upacara-upacara keagamaan lain.<sup>21</sup>

Winnick mendefinisikan, ritual ialah seperangkat tindakan yang selalu melibatkan agama atau magis, yang dimantapkan melalui tradisi. Ritual tidak sama

<sup>17</sup> Herimanto, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta : Bumi Aksara, 2016), h.129.

<sup>18</sup>John M. Echols dan Hasan Sandily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1990), h. 448.

<sup>19</sup>Suhdi, *Studi Islam* (Cet. 1; Jakarta: Rajawali, 1988), h. 121.

<sup>20</sup>M. Dahlan Yacub Al Barry, *Kamus Sosiologi Antropologi* (Surabaya: Gramedia, 1990), h. 488.

<sup>21</sup>Nottingham, *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), h. 67.

persis dengan pemujaan karena ritual merupakan tindakan yang bersifat keseharian.<sup>22</sup> Sementara Kingsley Davis lebih menekankan ciri-ciri ritual, menurutnya ciri-ciri ritual adalah segala jenis tingkah laku seperti, memakai pakaian khusus, mengorbankan nyawa dan harta, mengucapkan ucapan formal, bersemedi, menyanyi, berdo'a (bersembahyang), memuji, berpuasa, menari berteriak, mencuci, dan membaca.<sup>23</sup>

Merujuk pada beberapa pengertian ritual diatas, dapat disimpulkan bahwa bakar kemenyan merupakan suatu pelengkap apabila masyarakat hendak melakukan tradisi tertentu. Berkaitan dengan pernyataan Kingsley Davis sebelumnya *mappanre tamma* yang dirangkaikan dengan *ma' baca* berarti berdo'a mengandung suatu ciri kegiatan keagamaan dan bakar kemenyan dapat mengeluarkan bau yang wangi.

### 3. Bakar Kemenyan

Kemenyan adalah getah kering, yang dihasilkan dengan menoreh batang pohon kemenyan. Secara tradisional kemenyan digunakan sebagai campuran dupa dalam kegiatan spiritual yang merupakan sarat utama dari sesajen.<sup>24</sup>

Bakar kemenyan berarti membakar kemenyan hingga keluar asap yang berbau wangi. Membakar kemenyan atau *ma'dupa* merupakan kebiasaan umat Hindu/Budha di India/China seiring dengan imigrasi ke Asia Tenggara, terutama di Indonesia berpengaruh pada agama sebagian besar penduduk di Indonesia. Kerajaan Hindu majapahit yang mempunyai pengaruh besar di daerah Jawa-Bali. Konon kebiasaan *ma'dupa* di Bali berasal dari sabut kelapa yang di pilinpilin menjadi tali lalu di tusuk

<sup>22</sup>Nur Syam, *Islam Pesisir* (Cet. I; Yogyakarta: PT LkSi Pelagi Aksara, 2015), h. 18.

<sup>23</sup>Gerald O' Collins dan Edard G. Fairuguay, *Kamus Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), h. 92.

<sup>24</sup>Suci Norma Anisa "Tradisi Bakar Menyan Dalam Pra Acara Pernikahan Di Dusun Plandi Desa Sumberejo Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan (Prespektif Aqidah Islam)", h. 6.

dengan kayu/bambu seperti sate atau cilok. Mungkin karena sering mati dan asapnya terlalu banyak labat laun bahan dupa diganti serbuk kayu seperti saat ini.<sup>25</sup> Kemenyan atau dupa juga digunakan sebagai pengharum ruangan, wewangian dari kemenyan atau dupa bisa memanggil roh-roh dengan mencium bau dari dupa yang dibakar bagi orang-orang yang mempercayainya.

Penggunaan kemenyan atau *dupa* dalam berbagai ritual agama-agama sudah tidak asing lagi, tidak hanya itu agama-agama seperti Hindu, Budha atau kepercayaan yang dianut orang-orang Cina, Kristen, Yahudi dan Islam pun menggunakan dalam berbagai ritual keagamaan mereka. Hal tersebut dikarenakan para pemeluk agama dan kepercayaan tersebut percaya bahwa do'a yang mereka panjatkan akan lebih cepat sampai, hal tersebut juga merupakan tanda kesakralan sebuah ritual keagamaan.<sup>26</sup>

Bakar kemenyan alat atau wadah yang digunakan biasanya pot yang terbuat dari tanah liat jika kemenyan atau dupa itu dalam bentuk bubuk, namun perkembangan dalam zaman bentuk kemenyan atau *dupa* ada yang berbentuk seperti lidi yang biasanya dalam pembakaran kemenyan dalam bentuk lidi wadah yang digunakan gelas yang diisi beras setengah gelas lalu ditancapkan kemenyan atau dupanya supaya kemenyannya berdiri.

#### **4. Bakar Kemenyan Perspektif Islam**

Banyak yang berpandangan bahwa membakar kemenyan hanyalah sebagai alat untuk ritual-ritual pada dukun, tetapi sampai pada jaman modern sekarang ini masih banyak dilakukan pada acara-acara tertentu. Islam sendiri mengisyaratkan

---

<sup>25</sup>Dick Hartoko, *Tonggak perjalanan budaya* (Yogyakarta: Penerbit kanisius, 1987), h. 34.

<sup>26</sup>Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1999), h. 15.

bahwa membakar kemenyan termasuk sunnah Nabi yang mempunyai banyak manfaat, di beberapa daerah membakar kemenyan pada setiap kali pertemuan seperti majelis- majelis, acara selamatan (tasyakkuran). Mesjid nabawi atau mesjid haram, kemenyan kerap hadir di beberapa acara, seperti acara wisuda tahfidh, acara pensucian/pembersihan ka'bah dan lain sebagainya.<sup>27</sup>

Penggunaan *dupa* atau kemenyan telah ada pada masa Rasulullah saw, yang tujuannya adalah untuk mengharumkan ruangan atau melawan bau tak sedap pada suatu benda atau tempat. *Ma'dupa* yang berasal dari kayu gaharu atau getah pohon damar merupakan bahan pengharum alami, di Arabia dan Syam *ma'dupa* ditempatkan dalam wadah-wadah cantik untuk mengharumkan ruang-ruangan istana dan rumah-rumah sebagai sarana peribadatan. *Ma'dupa* sering pula dilakukan dalam peribadatan umat agama lain, atau oleh dukun-dukun/paranormal dalam melakukan praktek perdukungan. *Ma'dupa* oleh umat Islam di tanah air atau pun di tanah Arab yang dilakukan oleh umat agama lain atau oleh dukun-dukun/paranormal tertentu tidak dihukumi sama, karena niat dan tujuannya berbeda.<sup>28</sup>

Beberapa niat atau tujuan seseorang membakar kemenyan atau *ma'dupa* dan hukumnya dalam Islam antara lain :

- a. *Ma'dupa* atau membakar kemenyan dengan tujuan untuk mengharumkan ruangan atau pakaian, baik untuk melaksanakan suatu ibadah atau tidak maka hukumnya boleh dan bahkan sunnah.<sup>29</sup>

عَنْ نَافِعٍ، قَالَ: كَانَ ابْنُ عُمَرَ «إِذَا اسْتَجْمَرَ اسْتَجْمَرَ بِالْأَلْوَةِ، غَيْرَ مُطْرَأَةٍ وَبِكَافُورٍ، يَطْرَحُهُ مَعَ

<sup>27</sup><https://www.wajibbaca.com/2018/01/kemenyan-identik-dengan-hal-mistis-dan.html> diakses 18 juni 2020.

<sup>28</sup>Mahadi, *Uraian Singkat Tentang Hukum Adat* (Bandung: Alumni, 1991), h.27.

<sup>29</sup>Barakatullah Abdul Halim, *Hukum Islam menjawab tantangan zaman yang terus berkembang* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 177.

الْأَلْوَةِ» ثُمَّ قَالَ: «هَكَذَا كَانَ يَسْتَجِمِرُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (رواه الترمذي)

Terjemahnya

“Dari Nafi’, ia berkata, “Apabila Ibnu Umar mengukup mayat (membakar kemenyan), maka beliau mengukupnya dengan kayu gaharu yang tidak dihaluskan, dan dengan kapur barus yang dicampurkan dengan kayu gaharu. Kemudian beliau berkata, “Beginilah cara Rasulullah Shallallahu ‘alayhi wa Sallam ketika mengukup jenazah (membakar kemenyan untuk mati)”, (HR. Muslim)<sup>30</sup>

- b. *Ma`dupa* atau membakar kemenyan sebagai kesempurnaan do’a, karena diyakini do’a tidak sempurna atau tidak bakal terkabul bila tanpa ma’dupa maka hukumnya bid’ah atau sesat karena bertentangan syariat Islam tentang cara berdo’a. Cara berdo’a yang diajarkan oleh Allah dan Rasulullah SAW tidak mensyaratkan adanya wewangian atau *ma’dupa*, kecuali sesuai dengan tujuan hanya Allah swt. Allah swt berfirman dalam QS. AL A’raaf/7 :  
55

الْمُعْتَدِينَ. يُحِبُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ خَفِيَّةً تُضْرَعَارِكُمْ أَدْعُوا

Terjemahnya:

“Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut. Sungguh, dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”.<sup>31</sup>

Tafsinya:

“Berdoalah kepada Tuhanmu yang telah dan memeliharaku, dengan rendah hati dan suara yang lembut, yakni tidak terlalu keras, namun tidak pula terlalu pelan, tetapi di antara keduanya. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas dalam berdoa dan segala hal”.<sup>32</sup>

- c. *Ma`dupa* atau membakar kemenyan dengan tujuan untuk memanggil arwah nenek moyang maka hukumnya bid’ah atau sesat karena arwah nenek moyang

<sup>30</sup> Al-Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Jilid I ; Beirut-Lebanon : Dar al-Fikr, 1414 H/ 1993 M, h. 384.

<sup>31</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur’an Terjemahan* (Jakarta: Cv Pustaka Jaya Ilmu, 2014), h. 157.

<sup>32</sup> Badan Litbang dan Diklat Kementrian RI, *Tafsir Ringka*, (Cet II, Jilid I, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2016), h. 419.

yang jazadnya telah terkubur mustahil akan kembali ke dunia. Mereka tidak akan bisa meninggalkan tempatnya (dalam kubur) sampai datangnya hari kebangkitan (kiamat). Allah swt berfirman dalam QS. Al Mu'minum/23: 99-100

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ كَلَّا تَرَكْتُ فِي مَا صَلِحًا أَعْمَلُ لِعَلِّي ﴿٩٩﴾ أَرْجِعُونَ رَبِّ قَالَ الْمَوْتُ أَحَدَهُمْ جَاءَ إِذَا حَتَّى يُبْعَثُونَ يَوْمَ إِلَى بَرَزَخُ وَرَأَيْهِمْ وَمِنْ قَابِلُهَا هُوَ كَلِمَ

Terjemahnya:

99. (Demikianlah Keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, Dia berkata: "Ya Tuhanku kembalilah aku (ke dunia), 100. Agar aku berbuat amal yang saleh terhadap yang telah aku tinggalkan.sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah Perkataan yang diucapkannya saja.dan di hadapan mereka ada dinding sampal hari mereka dibangkitkan.<sup>33</sup>

Tafsinya:

Allah swt, berfirman menceritakan kepada orang-orang kafir yang apabila seorang diantara mereka sudah mendekati ajalnya dan berada dalam sakaratul maut, ia minta supaya diperpanjang umurnya dan dikembalikan kepada keadaan sehatnya, agar ia dapat menebus dosa-dosanya dengan beriman dan beramal saleh, untuk memperbaiki keburukan-keburukan yang telah dilakukan sepanjang hidupnya. Terhadap permintaan orang-orang kafir ini firman Allah, "Tidak, sekali-kali tidak mungkin ia akan dikembalikan kepada keadaan sebelumnya". Dan apa yang diucapkannya itu hanya kata-kata dan janji-janji kosong belaka yang diucapkan oleh tiap orang yang durhaka dan yang masa hidupnya penuh dengan dosa dan maksiat, bila ia menghadapi saat matinya dan berpindahya ke alam barzakh, ialah kehidupan dalam kubur yang membatasi antara hidup di dunia dan hidup di akhirat.<sup>34</sup>

- d. *Ma`dupa* atau membakar kemenyan dengan tujuan untuk mengusir roh jahat, untuk mendapatkan berkah, atau untuk tujuan keselamatan maka hukumnya adalah haram, karena termasuk mempersekutukan Allah, sebab Allah-lah sebagai pelindung dari kejahatan, memperoleh berkah atau keselamatan

<sup>33</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *Musaf Al-Qur'an Terjemahan*, h.348.

<sup>34</sup>Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Tafsir Ibnu Katsier* (Cet. I; Surabaya: Victory Agencie, 1994), h. 344.



hendaknya ditujukan kepada Allah saja dan tidak kepada makhluk-Nya.

Allah SWT berfirman dalam QS. AL Baqarah/2 : 186.

بِي وَلِيُّوْمِنُوَالِي فَلَيْسَتْ جِبُوَادَعَانِ إِذَا الدَّاعِ دَعْوَةٌ أَجِيْبُ قَرِيْبُ فَاِنِّي عَنِّي عِبَادِي سَأَلَكِ وَإِذَا  
يُرْشِدُوْنَ لَعَلَّهُمْ

Terjemahnya:

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”<sup>35</sup>

Tafsinya:

“Dan apabila hamba-hamba Ku bertanya kepadamu, Nabi Muhammad, tentang Aku karena rasa ingin tahu tentang segala sesuatu di sekitar kehidupannya, termasuk rasa ingin tahu tentang Tuhan, maka jawablah bahwa sesungguhnya Aku sangat dekat dengan manusia. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa dengan ikhlas apabila ia berdoa kepada Ku dengan tidak menyekutukan Ku. Hendaklah mereka memenuhi perintah Ku yang ditetapkan di dalam Al-qur’an dan diperinci oleh Rasulullah, dan beriman kepada-Ku dengan kukuh agar mereka memperoleh kebenaran atau bimbingan dari Allah”.<sup>36</sup>

- e. *Ma`dupa* atau membakar kemenyan dengan maksud mengikuti tradisi semata karena dilakukan oleh orang banyak, tanpa ada pengetahuan atasnya maka itu dilarang oleh Allah. Allah swt berfirman dalam QS. AL Isra/17 ayat 36

مَسْئُوْلًا عَنَّهُ كَانَ أَوْلَٰئِكَ كُلُّهُمَّ أَعْمَىٰ ۗ أَذُو الْبَصِرِ السَّمْعِ ۗ إِنَّ عِلْمَ رَبِّهِ ۗ لَكَ لَيْسَ مَا تَقْفُوْنَ

Terjemahnya:

“Dan Janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karna pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggung jawabannya”.<sup>37</sup>

Tafsinya:

“Allah melarang perkataan atau perbuatan yang kamu tidak mempunyai ilmu mengenainya. Oleh karena itu, janganlah kamu beribadah kepada patung-patung yang dilakukan oleh nenek moyangmu hanya karena ikut-ikutan dan

<sup>35</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur’an Terjemahan* (Jakarta: CV Pustaka Jaya Ilmu, 2014), h. 28.

<sup>36</sup>Badan Litbang dan Diklat Kementrian RI, *Tafsir Ringka*, h. 80.

<sup>37</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur’an Terjemahan* h. 285.

taqlid belaka kepada mereka. Dan janganlah kamu menjadi saksi atas sesuatu yang tidak kamu ketahui . jangan pula kamu berdusta, yakni kamu katakan bahwa kamu pernah mendengar sesuatu, padahal kau tidak pernah mendengarnya. Demikian pula tentang sesuatu yang tidak pernah kamu lihat, jangan katakan kamu pernah melihatnya”.<sup>38</sup>

### 5. *Mappanre Tamma*

Latar belakang *mappanre tamma*, tidak lepas dari proses islamisasi di kerajaan Gowa pada abad XVII M. Setelah Islam diterima oleh Sultan Alauddin di mesjid Tallo pada tanggal 9 November 1607. Mulai saat itulah kerajaan Gowa -Tallo memproklamirkan Islam sebagai agama resmi kerajaan.<sup>39</sup>

*Mappanre tamma* terdiri dari dua kata yaitu kata *mappanre* dan *tamma*, dimana *mappanre* berarti memberi makan sedangkan *tamma* berarti tamat atau selesai dalam kontes ini tamat/selesai yang dimaksud adalah telah selesai membaca Al-qur'an. *Mappanre tamma* adalah sebuah tradisi khataman qur'an bagi orang-orang yang telah selesai membaca Al-qur'an, *mappanre tamma* adalah sebuah acara yang memberikan apresiasi kepada sang anak baik itu anak perempuan maupun anak laki-laki yang telah tamat mengaji.

Namun semakin berkembangnya zaman maka upacara *mappanre tamma* juga mengalami perubahan, dimana pada upacara *mappanre tamma* terkadang dipadukan pada tradisi-tradisi lainnya seperti pada tradisi *mappacci*, biasanya anak yang anak melaksanakan acara pernikahan melakukan tradisi *mappacci* yang terkadang dilanjutkan dengan tradisi *mappanre tamma*.

### 6. Perspektif Ajaran Islam.

<sup>38</sup>Hery Noer Aly dan Anshori Umar Sitanggal Bahrin Abubakar, Tafsir *Al-Maragahiy* terjemahan *Mushthafa Al-Maragahiy* (Cet. I, Semarang: Tohaputra Semarang, 1988), h. 57.

<sup>39</sup>St Nasrah, *Mahasiswa dan pembaharuan* (Cet. I, Yogyakarta: Grhan Guru, 2004), h. 25.

Islam merupakan agama *samawi* yang dibawah oleh Nabi Muhammad saw, sebagai agama terakhir yang menyempurnakan agama-agama terdahulu, di dalamnya terkandung semua unsur kehidupan manusia, baik dalam aspek *duniawi* maupun *ukhrawi*.<sup>40</sup> Islam melahirkan dasar-dasar, norma-norma, prinsip-prinsip, dan nilai-nilai kehidupan yang harus diterapkan, dan disini pula Islam akan terus berkembang sesuai dengan zaman dan budaya dimana Islam itu hadir.<sup>41</sup> Ajaran Islam merupakan sesuatu yang diajarkan sesuai dengan agama Islam atau petunjuk bagi kehidupan manusia umat Islam.

Islam suatu agama yang *syumuliyah*, yang mencakup seluruh aspek-aspek kehidupan, baik dalam bidang politik, ekonomi, hukum, sosial budaya, dan bidang-bidang kehidupan lainnya. Berbicara tentang perspektif ajaran Islam, perspektif ajaran Islam merupakan cara pandang dari ajaran Islam dalam memahami suatu masalah yang terjadi atau mengenai sudut pandang tertentu yang digunakan dalam melihat suatu fenomena yang terjadi. Jika ditinjau dari perspektif ajaran Islam, ritual bakar kemenyan pada suatu acara termaksud upacara *mappanre tamma* mengandung nilai-nilai tergantung pada bagaimana masyarakat menanggapi atau bagaimana maksud dan tujuan masyarakat melakukan ritual bakar kemenyan tersebut.

### **7. Bagan Kerangka Pikir**

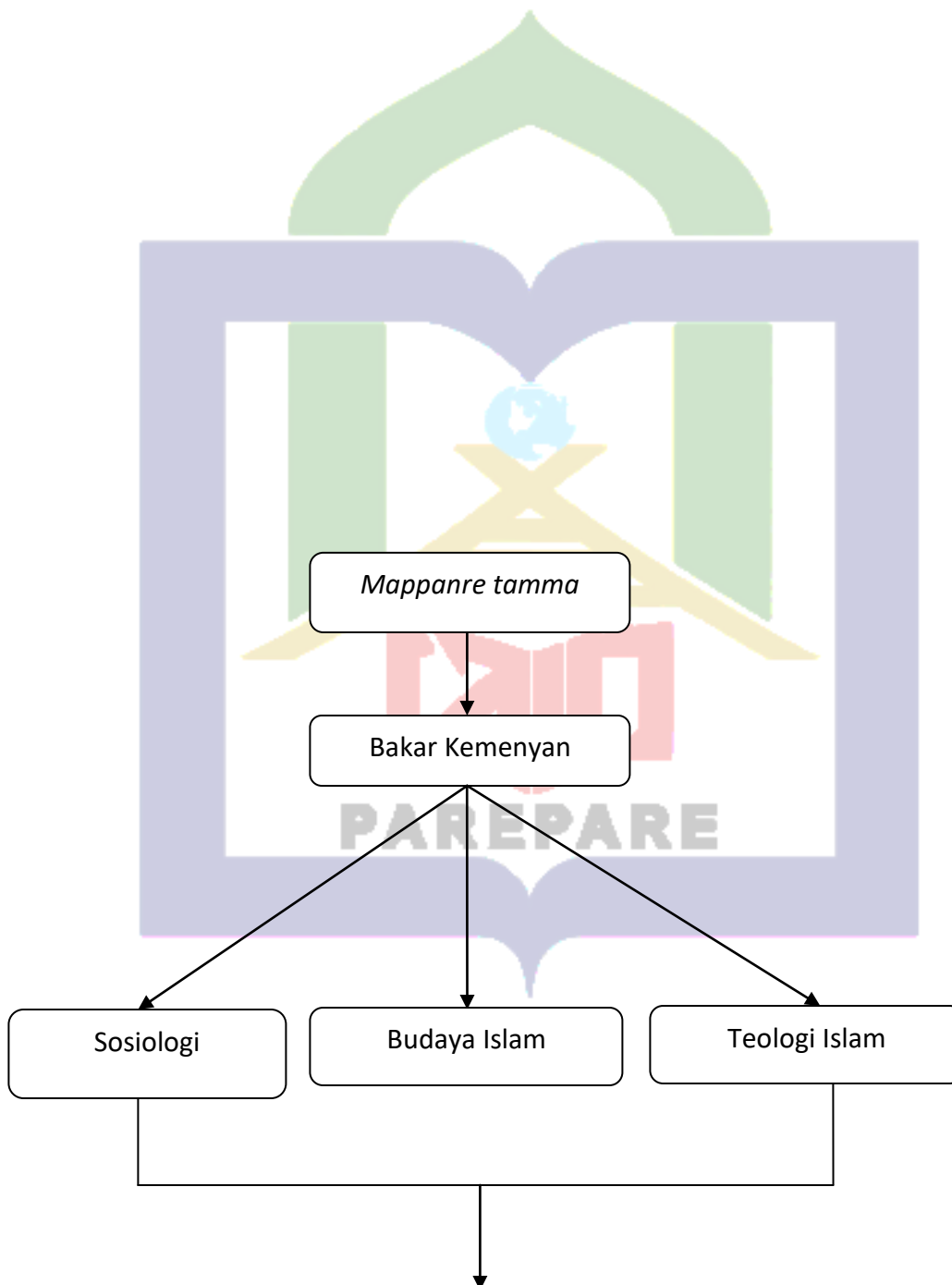
Bagan yang dibuat merupakan cara fikir yang digunakan peneliti untuk mempermudah pemahaman terkait judul penelitian yaitu “ Nilai-nilai Ritual Bakar Kemenyan dalam Upacara *Mappanre Tamma* di Kelurahan Pacongng Kabupaten Pinrang (Perspektif ajaran Islam)” bertujuan sebagai landasan sistematis berfikir

---

<sup>40</sup>Abdulrahman Nata, *Studi Islam Komprensif* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 5.

<sup>41</sup>Zuhri, *Islam dan Tafsir Sosial* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), h. 167.

serta mengukur masalah-masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Adapun alur kerangka pikir yang digunakan sebagai berikut:



Nilai-nilai ritual bakar kemenyan pada  
*upacaramappanre tamma*

